

## Transformasi Edupreneurship Pesantren: Hambatan dan Strategi Adaptasi TMI Al-Amien Prenduan dalam Menghadapi Ekonomi Digital

Ahmad Nurqurbani<sup>1</sup>, Muhtadi Abdul Mun'im<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: [ahmadnurqurbani10@gmail.com](mailto:ahmadnurqurbani10@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhtadi@idia.ac.id](mailto:muhtadi@idia.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 06, 2026

---

#### Keyword:

Islamic Entrepreneurship,  
Islamic Boarding School,  
Digital Economy,  
Edupreneurship, Adaptive  
Governance, Digital  
Transformation

---

### ABSTRACT

*The development of the digital economy has encouraged Islamic educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pesantren), to undertake institutional transformation to remain relevant and sustainable. Pesantren no longer function solely as centers of religious education but also as centers for economic empowerment based on sharia values. This article aims to analyze the obstacles and adaptation strategies of TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School in facing the digital economy through a descriptive qualitative approach with a case study method. The study focuses on digital literacy challenges, institutional cultural resistance, technological infrastructure limitations, business governance, and transformation strategies through edupreneurship, business unit digitalization, adaptive governance, and strengthening sharia economic networks. The study's results indicate that the success of Islamic boarding school economic transformation depends heavily on the institution's ability to integrate Islamic boarding school values with digital innovation in a sustainable manner. These findings confirm that a pesantren-based Islamic entrepreneurship model can be a crucial strategy for building the economic independence of Islamic educational institutions in the digital era.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 06, 2026

---

#### Kata kunci:

Islamic Entrepreneurship,  
Pesantren, Ekonomi Digital,  
Edupreneurship, Adaptive  
Governance, Transformasi  
Digital

---

### ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk melakukan transformasi kelembagaan agar tetap relevan dan berkelanjutan. Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan strategi adaptasi Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam menghadapi ekonomi digital melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus kajian meliputi tantangan literasi digital, resistensi budaya kelembagaan, keterbatasan infrastruktur teknologi, tata kelola bisnis, serta strategi transformasi melalui edupreneurship, digitalisasi unit usaha, adaptive governance, dan penguatan jejaring ekonomi syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ekonomi pesantren sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dengan inovasi digital secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa

model Islamic entrepreneurship berbasis pesantren dapat menjadi strategi penting dalam membangun kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam di era digital.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Christian Marisson Warawarin  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
Email : [warawarinchristian00@gmail.com](mailto:warawarinchristian00@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Didirikan pada tahun 1952, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang besar. Saat ini, pesantren tersebut mengelola empat pusat pendidikan yang membawahi 13 lembaga, mulai dari jenjang PAUD, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Marhalah Tsanawiyah, Marhalah Aliyah, hingga Perguruan Tinggi.

Dengan mengusung motto “Iman Sempurna, Ilmu Luas, dan Amal Sejati”, pesantren ini berperan penting dalam melahirkan generasi unggul yang mutafaqih fiddin (mendalami ilmu agama), khususnya di wilayah Madura. Keunggulan ini tercermin dari prestasi para santri dan kesuksesan para alumninya di berbagai bidang. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari dedikasi para murabbi (pendidik) dalam menanamkan nilai-nilai agama serta ilmu pengetahuan kepada para santri.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang kini mendidik ribuan santri mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah ini diambil bukan sekadar untuk mengenalkan perangkat teknologi, melainkan untuk membantu santri agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Kepala Sekolah Marhalah Tsanawiyah Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Lil Banaat, Ustaz Zainal Abidin, mengungkapkan bahwa pihak pesantren sangat terbuka terhadap pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. “Teknologi yang digunakan untuk pengembangan bahan ajar cukup sederhana. Kami memberikan keleluasaan kepada pengajar untuk menggunakan proyektor atau laptop, misalnya saat menjelaskan tata cara manasik haji atau praktik salat yang benar. Dengan media tersebut, materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami,” jelasnya.<sup>1</sup>

Penggunaan media teknologi ini memberikan dampak positif bagi santri. Selain mempermudah penyerapan materi, metode yang variatif juga membuat suasana belajar lebih dinamis dan tidak membosankan.

“Penyampaian materi menjadi lebih mudah dicerna dan tidak monoton. Sebenarnya, selain teknologi, ada banyak metode kreatif lain yang dapat diterapkan pengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif,” tambah beliau.

---

<sup>1</sup> Ustdh Darul Hikmah <https://tmial-amien.sch.id/2022/06/pesantren-mendidik-generasi-milenial-di-era-digital/2> . diakses pada 25 april 2026.



Setiap pondok pesantren atau madrasah tentu memiliki metode dan media pembelajaran yang berbeda, menyesuaikan dengan visi serta teknik masing-masing lembaga. Hal ini merupakan wujud nyata dari upaya berkelanjutan setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu dan kualitas lulusannya.

Era ekonomi digital telah mengubah lanskap pendidikan, bisnis, dan tata kelola kelembagaan secara signifikan. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada penguatan akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembangunan kemandirian ekonomi berbasis inovasi dan kewirausahaan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan model kewirausahaan berbasis nilai-nilai syariah yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

TMI Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pesantren modern yang dikenal memiliki sistem pendidikan terpadu serta penguatan unit usaha produktif yang mendukung kemandirian lembaga. Dalam menghadapi ekonomi digital, pesantren ini mulai mengembangkan transformasi melalui digitalisasi transaksi, diversifikasi unit usaha, dan penguatan model edupreneurship berbasis pesantren. Namun demikian, proses transformasi tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan struktural maupun kultural.

TMI Al-Amien Prenduan merupakan salah satu contoh pesantren modern yang progresif dalam merespons era ekonomi digital di Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dan umum, TMI Al-Amien Prenduan telah mengambil langkah strategis dalam mentransformasi model ekonominya guna membangun kemandirian lembaga berbasis nilai-nilai syariah.<sup>2</sup>

Masalah utama yang sering muncul meliputi rendahnya literasi digital sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan sistem tradisional, keterbatasan infrastruktur teknologi, lemahnya tata kelola bisnis profesional, dan tantangan menjaga nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi digital. Jika tidak diatasi secara sistematis, hambatan tersebut dapat mengurangi daya saing pesantren dalam menghadapi disrupsi ekonomi modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam hambatan dan strategi adaptasi TMI Al-Amien Prenduan dalam menghadapi ekonomi digital melalui metode studi kasus. Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model sustainable Islamic entrepreneurship pada lembaga pendidikan Islam.

## **KAJIAN TEORI**

**Teori Edupreneurship:** Edupreneurship adalah integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan, yaitu bagaimana lembaga pendidikan membangun sistem yang menghasilkan inovasi ekonomi sekaligus pembentukan karakter entrepreneurial.

Pendidikan sebagai fondasi pembangunan manusia harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Masuknya era disrupsi teknologi, krisis lingkungan, dan ketidaksetaraan akses pendidikan menjadi faktor yang mendorong pentingnya transformasi dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan baru yang mampu menggabungkan nilai-nilai inovatif dan kewirausahaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai edupreneurship.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Ustdh Herlina Agustin, <https://tmial-amien.sch.id/2025/05/transformasi-sistem-ekonomi-pesantren/>. Diakses pada, sabtu 25 april 2026.

<sup>3</sup> Muhammad Kalkautsar, "Edupreneurship sebagai Pilar Masa Depan Pendidikan Berkelanjutan", Medan: Dharmawangsa International Conference, 2025. Hal 44

Edupreneurship bukan sekadar aktivitas ekonomi dalam pendidikan, tetapi juga sebagai pendekatan inovatif yang bertujuan menciptakan solusi berkelanjutan untuk tantangan pendidikan. Seorang edupreneur melihat pendidikan sebagai ruang untuk menciptakan nilai, menyelesaikan masalah, dan menciptakan dampak sosial yang luas. Oleh karena itu, konsep ini sangat relevan dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, yaitu pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang.<sup>4</sup>

Relevansi: TMI Al-Amien Prenduan tidak hanya mendidik santri secara akademik tetapi juga membangun jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Fokus: entrepreneurial mindset, institutional sustainability, innovation in educational management.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini difokuskan secara spesifik pada transformasi edupreneurship dan digitalisasi unit usaha di TMI Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua jenis sumber data:

1. **Data Primer:** Diperoleh melalui observasi lapangan terhadap unit-unit usaha produktif pesantren (seperti koperasi, swalayan, dan sistem transaksi non-tunai) serta wawancara mendalam dengan informan kunci dari pihak pengelola lembaga dan unit usaha.
2. **Data Sekunder:** Diperoleh dari dokumen resmi pesantren, literatur ilmiah, jurnal terakreditasi, serta data dari sistem informasi pesantren yang relevan dengan tema *Islamic entrepreneurship* dan tata kelola digital.

Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data lapangan, reduksi data untuk membatasi fokus pembahasan, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama analisis diarahkan secara tajam pada hambatan nyata transformasi digital serta strategi adaptasi kelembagaan yang diterapkan oleh TMI Al-Amien Prenduan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hambatan Transformasi Ekonomi Digital

#### 1. Rendahnya Literasi Digital SDM Pesantren

Tidak semua guru, pengelola unit usaha, maupun santri memiliki kompetensi digital yang memadai dalam penggunaan teknologi bisnis, sistem informasi, digital marketing, maupun financial technology (fintech). Hal ini menyebabkan transformasi digital berjalan tidak merata.

Selain pada lini unit usaha produktif, hambatan transformasi digital di TMI Al-Amien Prenduan juga ditemukan pada aspek manajemen akademis, khususnya dalam implementasi sistem absensi guru berbasis aplikasi digital yang menggantikan sistem kontrol manual oleh bagian keguruan. Berdasarkan hasil studi kasus, ditemukan dua kendala utama dalam masa transisi teknologi ini:

- a. Pertama, keterbatasan literasi digital (technological gap). Sebagian tenaga pendidik yang berusia senior mengalami gegar budaya teknologi (culture shock) atau dikategorikan sebagai digital immigrants. Kendala ini menyebabkan terjadinya kekeliruan operasional, di mana guru yang bersangkutan secara faktual hadir dan mengajar di kelas, namun statusnya

---

<sup>4</sup> *Ibid* h..45

di dalam sistem tetap terdeteksi alpa atau tidak hadir karena gagal menyelesaikan prosedur absensi pada aplikasi.

- b. Kedua, kendala teknis dan kegagalan sistem (system glitch). Penerapan teknologi pemindaian wajah (face recognition) terkadang mengalami kegagalan deteksi akibat variasi pencahayaan, sudut kamera, atau ketidakstabilan sistem server lokal. Akibatnya, meskipun guru telah melakukan prosedur absensi, data kehadiran mereka tidak terekam secara otomatis ke dalam basis data pusat.

## 2. Resistensi terhadap Perubahan Sistem Tradisional

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu pilar sejarah pendidikan Islam di Indonesia, memiliki akar yang kuat dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini telah melahirkan banyak ulama dan tokoh Islam terkemuka, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari warisan sejarah bangsa. Di tengah dinamika perkembangan zaman, pesantren di era modern menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk bertransformasi.

Upaya memadukan tradisi dengan inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan responsibilitas pesantren terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Daya tarik pesantren kini meluas ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan menengah atas, yang menunjukkan bahwa lembaga ini mampu menawarkan solusi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keberadaan pesantren yang terus diminati mengindikasikan bahwa, meskipun berakar pada tradisi, lembaga ini memiliki kemampuan adaptasi yang inheren. Ketertarikan masyarakat kelas menengah atas menunjukkan bahwa pesantren menawarkan nilai-nilai yang dicari di luar sekadar pendidikan agama, seperti penanaman karakter yang kuat dan fokus pada komunitas. Tren ini menggarisbawahi perlunya pesantren untuk terus berinovasi dalam memenuhi ekspektasi yang beragam.

Dalam konteks transformasi ini, pesantren dihadapkan pada sebuah keseimbangan krusial, yaitu antara mempertahankan identitas tradisional dan mengadopsi nilai-nilai inovasi yang selaras dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Berbagai sumber secara eksplisit menyebutkan perlunya mengintegrasikan tradisi dan inovasi. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan nilai-nilai inti pesantren, melainkan mencari cara untuk mengaplikasikannya dalam konteks modern serta mengadopsi pengetahuan dan metode baru tanpa kehilangan jati diri yang unik.<sup>5</sup>

Pesantren memiliki budaya kelembagaan yang kuat dan cenderung mempertahankan sistem tradisional. Perubahan menuju sistem ekonomi digital sering dianggap mengganggu nilai-nilai kepesantrenan sehingga muncul resistensi internal terhadap modernisasi manajemen.

## 3. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Transformasi ekonomi digital membutuhkan dukungan perangkat seperti software akuntansi, sistem kasir digital, jaringan internet stabil, database keuangan, dan sistem monitoring berbasis teknologi. Tidak semua unit usaha pesantren memiliki kesiapan infrastruktur tersebut.

---

<sup>5</sup> Husen Nurcholis Ridwan dkk. Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern, *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* Volume. 2 Nomor. 3 Mei 2025. Halaman 164.

Transformasi ekonomi digital telah mengubah paradigma pengelolaan keuangan lembaga pendidikan, termasuk pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pesantren yang semula mengandalkan sistem pendanaan tradisional kini menghadapi tekanan finansial kompleks akibat meningkatnya biaya operasional dan tuntutan peningkatan kualitas layanan. Teori keberlanjutan organisasi menegaskan bahwa lembaga nirlaba harus mengembangkan sumber pendapatan alternatif untuk mempertahankan eksistensi dan kualitas layanannya.<sup>6</sup>

Konsep kewirausahaan sosial menawarkan solusi melalui pengembangan unit bisnis yang menghasilkan keuntungan finansial sekaligus mempertahankan misi sosial lembaga. Integrasi strategi kewirausahaan dengan teknologi digital membuka peluang baru bagi pesantren untuk melakukan komersialisasi etis dan berkelanjutan, memperkuat kemandirian finansial tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Krisis finansial yang melanda berbagai lembaga pesantren di Indonesia menunjukkan fenomena mengkhawatirkan, dimana ketergantungan pada sumber pendanaan konvensional tidak lagi mencukupi untuk membiayai operasional dan pengembangan kelembagaan. Banyak pesantren mengalami kesulitan likuiditas yang berdampak pada terhambatnya pembayaran gaji, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan program inovatif. Tekanan ini diperparah oleh kompetisi antar lembaga pendidikan yang menuntut investasi besar dalam teknologi dan peningkatan kualitas layanan.<sup>7</sup>

Observasi menunjukkan bahwa pesantren yang bertahan adalah mereka yang melakukan diversifikasi pendapatan melalui unit usaha produktif yang dikelola secara profesional. Fenomena ini mengindikasikan urgensi transformasi manajemen keuangan dari model tradisional menuju model kewirausahaan adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai akselerator pertumbuhan bisnis.

#### 4. Lemahnya Tata Kelola Bisnis Profesional

Banyak unit usaha pesantren masih dikelola secara konvensional, belum berbasis strategic management, business analytics, maupun adaptive governance sehingga efisiensi bisnis dan daya saing digital belum optimal.

Pernyataan tersebut benar dan didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa banyak unit usaha pesantren masih menghadapi tantangan dalam modernisasi manajemen. Unit usaha, seperti koperasi pesantren (kopontren), pertanian, atau minimarket, seringkali dikelola secara manual dan konvensional, belum memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran, pencatatan keuangan, maupun inventarisasi, yang berdampak pada rendahnya efisiensi bisnis.

#### 5. Keterbatasan Jejaring Ekonomi dan Kemitraan

Pesantren sering mengalami hambatan dalam akses pasar digital, investor syariah, lembaga keuangan syariah, serta kolaborasi dengan sektor industri halal yang lebih luas. Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat ekonomi syariah digital, namun seringkali terhambat oleh berbagai faktor dalam akses pasar, pembiayaan, dan kolaborasi industri halal.

---

<sup>6</sup> Wang, R. Organizational commitment in the nonprofit sector and the underlying impact of stakeholders and organizational support. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 2022, 538–549.

<sup>7</sup> Hartanto, C. F. B., Octavianus, S., & Paduppai, A. M. Kesiapan Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Difusi Inovasi Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 2022, 1412–1418.

Hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, SDM yang kurang terlatih, serta rendahnya literasi keuangan syariah digital.

#### 6. Tantangan Menjaga Nilai Syariah dalam Digitalisasi

Pemanfaatan teknologi ekonomi digital harus tetap menjaga prinsip amanah, keadilan, keberkahan, dan etika bisnis Islam agar tidak terjebak pada praktik bisnis yang bertentangan dengan nilai syariah.

Pemanfaatan teknologi ekonomi digital harus berlandaskan etika bisnis Islam—amanah, keadilan, dan keberkahan—untuk menghindari riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian). Implementasi teknologi harus menjamin transparansi akad, kejujuran informasi (siddiq), dan perlindungan data konsumen guna membangun ekosistem digital yang halal serta tepercaya.

### **B. Strategi Adaptasi TMI Al-Amien Prenduan**

#### 1. Penguatan Model Edupreneurship Berbasis Pesantren

TMI Al-Amien menerapkan edupreneurship sebagai integrasi pendidikan, karakter, dan kewirausahaan untuk membentuk santri yang multi-skilled, mandiri secara ekonomi, dan siap menghadapi tantangan global.

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan menerapkan pendekatan edupreneurship yang terintegrasi untuk membentuk santri yang mandiri, memiliki jiwa wirausaha, berkarakter mulia, dan siap bersaing dalam era global.

Berikut adalah poin-poin utama penerapan edupreneurship di TMI Al-Amien:

- a. Integrasi Kurikulum dan Karakter: Edupreneurship diterapkan dengan menanamkan karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, ketekunan, dan pantang menyerah melalui kegiatan pendidikan sehari-hari.
- b. Program Edupreneurship Berbasis Rihlah Iqtishodiyah: Program ini membekali santri kelas akhir dengan pelatihan bisnis, praktik kewirausahaan langsung, dan kunjungan industri (rihlah iqtishodiyah).
- c. Pengembangan Multi-skilled Santri: TMI Al-Amien fokus pada pembentukan karakter multi-skilled (multitalenta) melalui keterampilan vokasional, seperti keterampilan kewirausahaan (muamalah).
- d. Unit Usaha Pesantren: TMI Putri, khususnya, memanfaatkan unit-unit usaha pesantren sebagai laboratorium nyata bagi santri untuk belajar mengelola manajemen bisnis.
- e. Kemandirian Ekonomi: Tujuan utama pendekatan ini adalah menghasilkan santri yang tidak hanya unggul secara akademis (iman sempurna, ilmu luas, amal sejati), tetapi juga mandiri secara ekonomi setelah lulus.

Penerapan ini menjadikan TMI Al-Amien sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap tantangan zaman dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan kewirausahaan modern.

## 2. Digitalisasi Unit Usaha Pesantren

Pesantren mulai mengintegrasikan sistem transaksi non-tunai melalui fingerprint payment, sistem kasir Rene Cashier, serta software akuntansi Accurate untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan kontrol keuangan unit usaha.

Integrasi teknologi keuangan (fintech) di pondok pesantren kini menjadi tren modernisasi untuk menciptakan ekosistem keuangan yang aman, transparan, dan efisien. Penggunaan teknologi ini, seperti fingerprint payment, Rene Cashier, dan Accurate Software, membantu mengubah transaksi manual menjadi digital.

Berikut adalah poin-poin penting mengenai integrasi sistem tersebut:

- a. **Fingerprint Payment & E-Wallet:** Teknologi ini digunakan sebagai alat pembayaran non-tunai (cashless) yang terhubung dengan saldo santri. Saat transaksi di koperasi atau unit usaha, santri cukup menempelkan jari (sidik jari) untuk memotong saldo otomatis, yang meminimalisir risiko kehilangan uang tunai dan meningkatkan disiplin keuangan.
- b. **Sistem Kasir Rene Cashier:** Rene Cashier berperan sebagai sistem point of sale (POS) di koperasi atau unit usaha pesantren untuk mencatat transaksi penjualan harian secara cepat dan akurat.
- c. **Software Akuntansi Accurate:** Integrasi dengan Accurate memungkinkan pengelola pesantren mencatat jurnal, stok, dan laporan keuangan secara otomatis (real-time). Ini meningkatkan kontrol keuangan dan transparansi laporan, yang memudahkan audit dan pemantauan arus kas usaha pesantren.
- d. **Transparansi dan Efisiensi:** Kombinasi ketiga sistem ini menciptakan ekosistem digital yang efisien, mengurangi human error dalam pencatatan manual, dan memberikan akses bagi pengurus atau wali santri untuk memantau transaksi secara real-time.<sup>8</sup>
- e.

## 3. Pengembangan Islamic Social Entrepreneurship

Model kewirausahaan sosial Islam dikembangkan agar bisnis pesantren tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan sosial, dan penguatan ekonomi umat.

Berikut adalah komponen utama dan pendekatan kewirausahaan sosial Islam di pesantren:

- a. **Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Umat:** Pesantren bertindak sebagai agen pemberdayaan melalui penciptaan lapangan kerja, pengelolaan usaha mikro berbasis syariah, dan pembinaan UMKM di sekitar pesantren. Contoh implementasinya adalah Program One Pesantren One Product (OPOP) dan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).
- b. **Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan:** Bisnis pesantren dirancang untuk memberikan dampak positif berkelanjutan, mencakup aspek ekonomi (mandiri), sosial (kesejahteraan komunitas), dan lingkungan.

---

<sup>8</sup> Nuriyah, Shinta, "Implementasi Pembayaran Non-Tunai E-Bekal Dalam Persepektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton". Undergraduate thesis, UIN Khas Jember 2025.

- c. Integrasi Nilai Islam (Theopreneurship): Kewirausahaan didasarkan pada prinsip syariah dan etika sosial Islam, seperti ukhuwah insaniyah (solidaritas kemanusiaan), ta'awun (tolong-menolong), dan maslahah (kemaslahatan umum).
- d. Pendidikan Santripreneur: Santri dibekali keterampilan vokasional dan kewirausahaan, mengubah mereka dari pencari kerja menjadi pelaku ekonomi kreatif.
- e. Integrasi Keuangan Sosial Islam: Model ini menggabungkan unit bisnis dengan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) untuk memperkuat kemandirian finansial pesantren secara berkelanjutan.<sup>9</sup>

f.

#### 4. Diversifikasi Sumber Pendapatan Pesantren

TMI mengembangkan peternakan ayam petelur, pertanian, koperasi, swalayan, kantin, konveksi, serta berbagai usaha produktif lainnya untuk menciptakan kemandirian ekonomi kelembagaan.

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, mengembangkan berbagai usaha produktif untuk menciptakan kemandirian ekonomi kelembagaan. Unit usaha tersebut meliputi:

- a. Peternakan Ayam Petelur: Dikembangkan sebagai salah satu usaha produktif yang memberikan manfaat ekonomi.
- b. Pertanian: Sektor terintegrasi yang mendukung ketahanan pangan.
- c. Koperasi & Swalayan: Berfungsi sebagai pusat perbelanjaan dan penyedia kebutuhan sehari-hari bagi santri maupun masyarakat umum.
- d. Kantin & Konveksi: Unit usaha yang juga berfungsi sebagai tempat praktik kewirausahaan bagi para santri.<sup>10</sup>

Langkah ini bertujuan untuk membangun Pesantrenpreneur yang mandiri secara finansial, tidak bergantung pada bantuan eksternal, serta mampu mengelola sumber daya sendiri secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, usaha-usaha ini menjadi sarana edukasi bagi santri untuk belajar kewirausahaan dan manajemen bisnis secara praktis.

Konsep yang diterapkan adalah Integrated Farming System dan pemberdayaan berbasis komunitas, yang juga berkontribusi pada pengendalian inflasi daerah melalui unit-unit bisnis pesantren.

#### 5. Penguatan Adaptive Governance

Pesantren perlu membangun tata kelola modern berbasis data, strategic planning, risk management, serta monitoring bisnis yang terintegrasi agar lembaga tetap adaptif terhadap perubahan ekonomi digital.

Berikut adalah poin-poin krusial dalam membangun tata kelola pesantren modern:

- a. Tata Kelola Berbasis Data & Monitoring Bisnis: Digitalisasi Administrasi & Keuangan: Pengalihan manajemen dari konvensional ke digital, termasuk administrasi, sistem informasi manajemen (SIM), keuangan, hingga kantin digital (cashless) untuk efisiensi dan transparansi. Monitoring Terintegrasi: Data yang akurat

---

<sup>9</sup> Bakhri, Saiful, *Model integrasi keuangan sosial Islam dan bisnis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri*. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2025.

<sup>10</sup> <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ponpes-al-amien-prenduan-sumenep-jadi-role-model-kemandirian-ekonomi-pesantren>. Diakses pada 25 April, 2025.

dan terintegrasi memungkinkan pengelola pesantren mengambil keputusan yang tepat sasaran, baik untuk kurikulum maupun unit bisnis (OPOP - One Pesantren One Product). Aplikasi SIPP (Sistem Informasi Pesantren): Penggunaan sistem informasi manajemen modern untuk mengelola ribuan santri dengan lebih efisien, transparan, dan akuntabel.

- b. Strategic Planning (Perencanaan Strategis): Adaptasi Ekonomi Digital: Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga meningkatkan kemampuan intelektual santri dalam teknologi dan ekonomi digital. Kemitraan Strategis: Membangun hubungan dengan dunia industri, lembaga penjamin mutu, dan lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan relevansi kurikulum dan ketahanan ekonomi. Peningkatan SDM: Transformasi digital besar-besaran, termasuk peningkatan kapasitas SDM dan pelatihan literasi digital berkelanjutan bagi kiai, guru, dan santri.
- c. Risk Management (Manajemen Risiko): Identifikasi Risiko Digital: Penerapan manajemen risiko sangat krusial, terutama terhadap potensi peretasan data dan keamanan transaksi digital santri. Mitigasi Komprehensif: Pesantren perlu mengembangkan budaya risiko (risk culture) yang terintegrasi, mulai dari identifikasi, penilaian, pengelolaan, hingga pemantauan, menggunakan standar seperti ISO 31000 untuk menjaga kepercayaan wali santri. Perlindungan Data: Memastikan keamanan data internal lembaga dan keuangan di tengah adopsi sistem teknologi informasi.<sup>11</sup>

Dengan menerapkan tata kelola modern ini, pesantren dapat menjaga nilai-nilai tradisi sekaligus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat yang relevan di era digital.

## 6. Kolaborasi dengan Ekosistem Ekonomi Syariah

Kerja sama dengan Bank Indonesia, UMKM halal, lembaga keuangan syariah, alumni, dan sektor industri halal menjadi strategi penting dalam memperluas jejaring bisnis pesantren. Kerja sama dengan Bank Indonesia (BI), UMKM halal, lembaga keuangan syariah, alumni, dan sektor industri halal merupakan strategi komprehensif yang diusung untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan memperluas jejaring bisnis pesantren di Indonesia. Sinergi ini bertujuan menjadikan pesantren sebagai penggerak utama dalam ekosistem rantai nilai halal (halal value chain) nasional.

Berikut adalah jabaran peran masing-masing komponen dalam strategi pengembangan bisnis pesantren:

- a. Peran Bank Indonesia (BI): BI berperan aktif sebagai fasilitator dan edukator, mengintegrasikan fungsi pesantren dengan dukungan lembaga keuangan syariah. BI mendorong program seperti kemandirian ekonomi pesantren, sertifikasi halal, dan memfasilitasi akses permodalan serta digitalisasi usaha.
- b. UMKM Halal Berbasis Pesantren: Pesantren didorong untuk memiliki unit usaha (UMKM) mandiri, seperti di sektor pangan, fashion, maupun pertanian. Unit usaha ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren sekaligus menyuplai pasar yang lebih luas.

---

<sup>11</sup> <https://aiindatokarama.ac.id/kemenag-perkuat-tata-kelola-pesantren-lewat-digitalisasi-dan-akurasi-data-nasional/>. Diakses pada 25, April 2025.

- c. Lembaga Keuangan Syariah (LKS): LKS berperan menyediakan pembiayaan produktif berbasis akad syariah (seperti mudharabah dan murabahah) bagi UMKM pesantren, memfasilitasi transaksi digital, dan memberikan pendampingan pengelolaan keuangan.
- d. Alumni Pesantren: Alumni merupakan garda terdepan dalam jaringan bisnis, yang didorong menjadi wirausahawan (sociopreneur) yang mampu mengembangkan bisnis bernuansa syariah dan terhubung dengan pesantren asalnya.
- e. Sektor Industri Halal: Integrasi dengan industri halal yang lebih besar memungkinkan produk pesantren masuk ke dalam rantai pasok (supply chain) nasional dan global, Sinergi ini, yang sering wadahi oleh HEBITREN (Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren), terbukti mampu mengoptimalkan aset pesantren dan meningkatkan kontribusi pesantren terhadap perekonomian syariah nasional.<sup>12</sup>

### **C. Digitalisasi Manajemen Akademik: Sistem Pengawasan Kehadiran Guru Berbasis Aplikasi**

Untuk mengatasi kelemahan sistem kontrol manual—di mana bagian keguruan harus berkeliling secara fisik ke setiap ruang kelas demi memastikan kehadiran guru—TMI Al-Amien Prenduan menerapkan inovasi tata kelola berbasis aplikasi digital terintegrasi. Sistem absensi berbasis aplikasi ini dirancang dengan empat fitur strategis untuk menjamin akurasi dan efisiensi data:

1. Sistem Pengenalan Wajah (Face Recognition): Digunakan sebagai instrumen biometrik utama untuk meminimalisasi kecurangan absensi (titip absen) dan memastikan validitas identitas guru yang hadir.
2. Pagar Virtual Berbasis Geofencing (Radius GPS): Aplikasi mengunci koordinat lokasi guru secara ketat dalam radius 9 hingga 15 meter dari area kelas/sekolah. Fitur ini memastikan bahwa guru benar-benar berada di lingkungan lembaga saat melakukan absensi.
3. Dual-Time Tracking (Absen Datang dan Pulang): Pengawasan dilakukan secara komprehensif pada awal dan akhir jam kerja untuk mengukur kedisiplinan serta total jam mengajar guru secara riil.
4. Sistem Pengingat Otomatis Berbasis WhatsApp Gateway: Aplikasi terintegrasi secara langsung dengan nomor WhatsApp pribadi masing-masing guru. Fitur ini berfungsi memberikan notifikasi pengingat jadwal mengajar secara real-time, sehingga mampu menekan tingkat kelalaian atau keterlambatan masuk kelas.

Melalui penerapan aplikasi ini, efektivitas kerja bagian keguruan meningkat secara signifikan karena tidak perlu lagi melakukan pengecekan manual dari kelas ke kelas, sehingga tata kelola administrasi akademik menjadi jauh lebih efisien, transparan, dan berbasis data (data-driven).

---

<sup>12</sup> <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-berkomitmen-perkuat-penetrasi-digital-ekosistem-pesantren>. Diakses pada 25 April 2026.



## KESIMPULAN

Transformasi edupreneurship pesantren merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi era ekonomi digital. TMI Al-Amien Prenduan menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi, tetapi juga pada kesiapan budaya organisasi, kapasitas sumber daya manusia, dan kepemimpinan kelembagaan.

Hambatan utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital, resistensi budaya tradisional, keterbatasan SDM profesional, dan lemahnya integrasi sistem manajemen. Strategi adaptasi yang efektif meliputi penguatan kapasitas SDM, digitalisasi unit usaha, pengembangan kemitraan, dan integrasi edupreneurship dalam kurikulum pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model Sustainable Digital Islamic Edupreneurship dan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi transformasi kelembagaan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhri, Saiful, *Model integrasi keuangan sosial Islam dan bisnis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri*. Doctoral thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2025.
- Hartanto, C. F. B., Octavianus, S., & Paduppai, A. M. Kesiapan Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Difusi Inovasi Teknologi Informasi di Lembaga Pendidikan. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 2022.
- Husen Nurcholis Ridwan dkk. Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern, *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* Volume. 2 Nomor. 3 Mei 2025.
- Muhammad Kalkautsar, “*Edupreneurship sebagai Pilar Masa Depan Pendidikan Berkelanjutan*”, Medan: Dharmawangsa International Conference, 2025.
- Nuriyah, Shinta, “*Implementasi Pembayaran Non-Tunai E-Bekal Dalam Persepektif Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton*”. Undergraduate thesis, UIN Khas Jember 2025.
- Wang, R. Organizational commitment in the nonprofit sector and the underlying impact of stakeholders and organizational support. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 2022, 538–549.
- <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ponpes-al-amien-prenduan-sumenep-jadi-role-model-kemandirian-ekonomi-pesantren>. Diakses pada 25 April, 2025.
- <https://uindatokarama.ac.id/kemenag-perkuat-tata-kelola-pesantren-lewat-digitalisasi-dan-akurasi-data-nasional/>. Diakses pada 25, April 2025.
- <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-berkomitmen-perkuat-penetrasi-digital-ekosistem-pesantren>. Diakses pada 25 April 2026.
- Ustdh Darul Hikmah <https://tmial-amien.sch.id/2022/06/pesantren-mendidik-generasi-milenial-di-era-digital/> . diakses pada 25 april 2026.
- Ustdh Herlina Agustin, <https://tmial-amien.sch.id/2025/05/transformasi-sistem-ekonomi-pesantren/>. Diakses pada, sabtu 25 april 2026.